

Bentuk dan Alasan Penggunaan Kata Makian Bahasa Melayu Tamiang di Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang

M. Firdaus

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon

mfirdaussudan@gmail.com

***Abstract:** This research aims to describe Form and reason of use of Tamiang Malay Language swear word by Aceh Tamiang Community Academy. Swear words are often used to pout other people or express resentment so that it feels far from national ethics and culture. the researcher used sociolinguistic studies to approach the phenomenon. The researcher attempts to associate the choice of variety and variations of swear words to find the form and the reasons of use swear word at the student level. This research method uses descriptive qualitative research methods, this means, the researcher attempted to present data on the use of swear words to students using in-depth interviews and Focus Group Discussion. This study concludes that there are differences in form and reason of use of Tamiang Malay Language swear word by Aceh Tamiang Community Academy.*

Keywords : Swear Word, Melayu Tamiang, Form, Reason, Linguistic, Sociolinguistic

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Bentuk dan Alasan Penggunaan kata makian bahasa Melayu Tamiang di Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan alasan penggunaan kata makian pada bahasa Melayu Aceh Tamiang oleh mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang. Penelitian ini disebabkan oleh ketertarikan peneliti terhadap fenomena kebahasaan yang terjadi pada mahasiswa. Kata makian sering digunakan untuk mencibir orang lain atau mengungkapkan kekesalan sehingga terasa jauh dari etika dan budaya bangsa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian sosiolinguistik untuk mendekati fenomena tersebut. Peneliti berupaya mengaitkan antara pemilihan ragam dan variasi kata makian guna menemukan bentuk kata makian dan alasan penggunaannya pada tingkat mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, artinya dalam penelitian ini peneliti berupaya memaparkan data penggunaan kata makian pada mahasiswa dengan menggunakan wawancara mendalam dan Fokus Grup Discussion. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan bentuk dan alasan dari penggunaan kata makian bahasa melayu Tamiang pada mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang.

Kata Kunci : Kata makian bahasa melayu Tamiang, Bentuk, Alasan, Linguistik, Sociolinguistik.

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Jinni bahwa bahasa merupakan suara yang dipergunakan oleh setiap kaum untuk mengungkapkan tujuan yang dimaksud¹. Bahasa Lisan merupakan bahasa komunikasi yang lebih sering dan mudah dipergunakan. Karena bahasa lisan jauh lebih mudah dimengerti maksud dan arah pesan yang hendak disampaikan. Bahasa merupakan alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan bahasa juga sebagai tanda yang jelas dari kepribadian yang baik dan buruk. Bahasa yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, dan penataan penalaran. Selain bahasa yang baik, ada pula bahasa yang buruk dari tinjauan struktur kalimat dan sistematis kaidahnya kurang tertata secara baik sehingga struktur kalimat yang dipergunakan tidak beraturan baik dalam pengucapan maupun penulisan.

Bahasa itu adalah apa yang dilisankan, namun linguistik tidak menutup diri terhadap bahasa tulis². Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan yang dapat berupa pikiran dan perasaan yang baik dan dapat pula sebaliknya. Bahasa itu adalah apa yang dilisankan, namun linguistik tidak menutup diri terhadap bahasa tulis³. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan yang dapat berupa pikiran dan perasaan yang baik dan dapat pula sebaliknya.

Secara umum sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa⁴. Fishman mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik⁵.

Kata makian merupakan contoh kata-kata yang mempunyai nilai rasa rendah dan berkesan kotor menurut banyak masyarakat. Kata makian biasanya diucapkan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan atau masyarakat berpendidikan rendah. Masyarakat

¹ Fahmi Hijazi, *Madkhal Ila Ilmi Al-Lughah*, (Mesir : Dar Quba'), hal 10

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Cet. 02, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal.82

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*,..... hal.82

⁴ Abdul chaer, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik pengenalan awal*, Edisi Revisi, (Jakarta:Rineka Cipta), hal, 3

⁵ Abdul chaer, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik pengenalan*, hal, 3

dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat memiliki kata-kata yang konotasinya baik dan tidak mengandung kesan jorok atau kotor.

Dalam perkembangannya, kata makian selain diucapkan untuk mengungkapkan emosi kemarahan, juga digunakan sebagai ekspresi yang lain, seperti ketika kekecewaan, takjub, terkejut, pujian dan hinaan. Kata makian juga berfungsi sebagai bentuk sapaan dan gurauan kepada orang yang mempunyai hubungan akrab. Untuk menunjukkan ekspresi marah, benci dan terkejut biasanya orang-orang menggunakan kata makian karena kata makian dapat digunakan untuk mengungkapkan salah satu dari emosi tersebut. Berkaitan dengan paparan tersebut, terdapat salah satu situasi dalam interaksi yaitu situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah, maka penutur bahasa terkadang menggunakan berbagai ungkapan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, ketidaksenangan atau bahkan kebencian terhadap suatu hal, kondisi, keadaan dan kejadian yang dia alami.

Bila dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, makian merupakan suatu usaha penuturan untuk menyampaikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran dalam bentuk satuan-satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling mengena. Seperti halnya fenomena yang terjadi pada mahasiswa Akademi Komunitas Aceh Tamiang.

Sikap bahasa dapat diselidiki dengan mengetahui kapasitas nilai keseharian mahasiswa dan nilai akhir mahasiswa yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penulis mengangkat penyelidikan ini untuk memudahkan dan lebih tepat menentukan mahasiswa yang akan dijadikan objek penelitian yang lebih akurat. mahasiswa sebagai remaja yang sering atau tergantung dengan situasi dapat menyatakan suatu pernyataan emosi karena faktor keadaan tidak sengaja atau disengaja dan tuntutan lingkungan, artinya ketika pembicara (*encoding*) sebagai pembicara pertama yang membuka dialog tanpa sengaja mengatakan kata atau kalimat yang kurang baik didengar dan melukai perasaan pendengar (*decoding*) adalah penerima yang mengalami ketersinggungan. Dalam keadaan tersebut, komunikasi verbal berubah menjadi tidak seimbang dengan perasaan tenang biasanya sehingga penyiar dan penerima mengalami gangguan emosional secara tidak langsung melukai perasaan masing-masing.

LANDASAN TEORI

Menurut Magnus L, Jung, defenisi kata makian terbagi menjadi empat pengertian ⁶:

1. Swearing adalah penggunaan tuturan yang berisikan kata-kata taboo

⁶ Magnus L, Jung,. "*Swearing a cross cultural linguistic study. US: Palgrave Macmillan.* (Sweden: University of Stocholm, 2011), hal. 4

2. Kata-kata taboo digunakan dengan non literal meaning
3. Swearing digunakan sebagai formulaic language
4. Swearing adalah emotive language

Dari defenisi swearing diatas akan diketahui bentuk asal dan tujuan penggunaan kata makian tersebut. Karena pada umumnya kata makian bisa berbentuk binatang, alat kelamin, anggota tubuh, hal yang dianggap kotor dan menjijikkan, anggota keluarga yang mempunyai hubungan darah dan sesuatu yang dianggap tidak berguna dalam kehidupan. Anderson dan Magnus L.Jung sepakat bahwa factor dan alasan penggunaan kata makian dikarenakan tiga factor, yaitu :

1. Factor psychology

Factor ini sangat mengedepankan alasan pribadi seseorang dalam melakukan swearing, karena pada umumnya seseorang akan melakukan swearing dikarenakan merasa disakiti, marah dan tidak terima dengan suatu kondisi (karjalaen 2012). Dalam keadaan seperti ini seseorang akan meluapkan kekesalan atau kemarahannya dengan cara melakukan kata makian. Hal seperti ini sangat sering dan sangat lazim kita jumpai di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Factor social

Berbeda halnya dengan factor psykologi, dalam kehidupan social bermasyarakat sering kita jumpai seseorang akan melakukan swearing dikarenakan untuk menambah keakraban antar sesama masyarakat. Hal ini terjadi karena hubungan antara penutur dan pendengar sudah sangat akrab, maka hal-hal yang tidak senonoh untuk diucapkan dianggap wajar bagi sekelompok masyarakat. Dalam sebuah komunitas yang terdiri dari anak-anak remaja pada umumnya, bahasa-bahasa yang tidak senonoh dianggap wajar dan dianggap sebuah identitas dari komunitas tersebut.

Pada kelompok masyarakat tertentu ada yang beranggapan bahwa kata makian merupakan bagian dari bahasa mereka, sehingga kata-kata yang tidak lazim digunakan menjadi lazim dipergunakan dalam keseharian mereka, keadaan seperti ini dianggap hal yang biasa pada komunitas tersebut.

3. Factor linguistics.

Bahasa-bahasa yang dianggap kurang pantas untuk diucapkan terkadang dilakukan oleh pemuka-pemuka masyarakat ketika mereka sedang berpidato didepan halayak ramai, swearing yang dilakukan bukan untuk bertujuan menyakiti perasaan orang lain atau menambah keakraban, akan tetapi swearing pada kondisi ini dilakukan untuk memecah suasana dari yang sepi menjadi ramai dan untuk menarik perhatian pendengar.

Selain teori diatas, ada juga beberapa teori yang mendasar dari sisi linguistics yang akan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, seperti yang akan kami paparkan berikut ini.

Di samping itu, menurut Wijana dan Rohman menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Bentuk-bentuk kebahasaan ini secara formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni makian berbentuk kata, berbentuk frasa (kelompok kata), dan klausa.⁷

Wijana menyebutkan bahwa dilihat dari referensinya, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, mahluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi.⁸

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi dan menempatkan diri dalam tempatnya, masing-masing di dalam masyarakat⁹.

METODELOGI PENELITIAN

⁷ Wijana, I dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, (yogyakarta, 2006), hal. 125

⁸ Wijana, dkk. *Sosiolinguistik: Kajian.....*, hal. 119

⁹ Abdul chaer, leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 2

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang bertujuan mengeksplorasi fenomena-fenomena suatu kenyataan sosial. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan unit kajiannya dalam bentuk kelompok.¹⁰ Di samping itu penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Moeleong mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah yang melibatkan interpretasi peneliti dan berusaha mendeskripsikan makna suatu objek atau keadaan yang menjadi bahasa dalam penelitian.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif tentang penggunaan kata makian dari segi bentuk dan alasan penggunaannya oleh mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang. Dengan kata lain, penulis ingin mendapatkan gambaran yang utuh tentang bentuk dan alasan penggunaan kata makian dalam interaksi sosial baik interaksi sesama mahasiswa maupun terhadap masyarakat.

Sebagaimana karakter penelitian kualitatif, peneliti akan menjadi instrumen kunci dan bersifat utama dalam proses pengumpulan data. Hal tersebut berarti, peneliti akan berada di tengah-tengah partisipan dalam memperoleh data yang diinginkan. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memaksimalkan antara data primer dan data sekunder. Beberapa teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan yaitu kajian literatur baik buku dan jurnal, dokumentasi, observasi partisipasi, diskusi grup terfokus, wawancara mendalam dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Analisa data akan dilakukan secara induktif dimana peneliti membangun pola-pola, kategori-kategori dan tema-temanya dari bawah ke atas, dengan mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak. Pada akhirnya, penelitian ini akan menghasilkan sebuah gambaran yang kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti.¹²

Pendekatan ini diharapkan mampu untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, dimana tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan alasan penggunaan kata makian yang digunakan oleh mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang dan kemudian menggolongkan berdasarkan jenis dan alasan penggunaan kata makian itu sendiri.

¹⁰ Mely G. Tan, *Masalah Perencanaan Penelitian, dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal 87.

¹¹ Moeleong. Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 3

¹² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 261-263

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari penutur ataupun mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang, peneliti menemukan sebanyak 4 bahasa daerah yang dipergunakan sehari-sehari dan salah satu bahasa yang dipergunakan adalah bahasa melayu tamiang. Data tersebut keseluruhannya didapat dari mahasiswa yang menjadi informan awal. Hal ini dilakukan agar konteks, bentuk makian tersebut mudah didapat. Ada beberapa kalimat yang mengandung kata makian dan kata makian tersebut sering dipergunakan oleh mahasiswa dalam komunikasi mereka. data tersebut sebagai berikut:

1. *Mentiko* kali ah (usil kali)
2. *Mampus* le ngko (mati lah kamu)
3. Kau dengar baik-baik, jangan *pekak* kau!
4. *Jelowak* ngeleh mukonyo (muntah lihat mukanya)
5. *Tungkik* kali ngko ha (tuli sekali kamu)
6. Kulihat gak da kemajuan kau, *bego* kau pelihara!
7. *Dasar taik*, laghapnye ngko (dasar taik, ceroboh kamu)
8. “*Taik, kaliye baek beno ngko mo aku, gini aghi giye ngko buek aku*” (taiklah, dulu baik kali kamu sama aku, sekarang kek gini kamu buat aku)
9. “*Babi ngko*, kalau tau gini huk kuajak ngko untuk bekawan” (babi kamu, kalau tahu begini, gak mau aku berkawan dengan kamu)
10. *Babi*, Wangi beno kentut ngko (omak, wangi sekali kentut kamu)
11. Ngko tutoh le ano nu (rasain tu)
12. *Kimbek*, lagak beno baju ngko
13. *Setan ngko*, hebat beno
14. *Jangan sok* ngko, mentang lulus ujian”
15. *Gilo ngko*, sedap betol ah

Disamping itu, peneliti juga menemukan data Bentuk kata makian pada kata, frasa dan klausa yang sering dipakai oleh mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang dalam percakapan sehari-sehari:

No.	Bentuk kata makian	Contoh
1	Kata Dasar	<i>pangeh</i> (bodoh), <i>Batek</i> (<i>batat</i>), <i>Lepak</i> (teledor).
	Kata Turunan	<i>ngapleki</i> (ngeselin), <i>beudangkiek</i> (<i>Pelit</i>), <i>kimbek</i> , <i>gilo-gilo</i> , <i>anak setan</i> , <i>kurang ajar</i> .
2	Bentuk Frasa	<i>matako</i> , <i>jidadko</i> , <i>matamu</i> , <i>otakmu</i> , <i>matamu</i> , <i>palo ngko</i> , <i>ndasmu</i>
3	Bentuk Klausa	<i>celit kau</i> , <i>mengkek kau</i> ,.

Peneliti juga mendapatkan beberapa kata makian yang dipakai oleh mahasiswa berdasarkan referensi kata makian, yaitu:

No.	Referensi	Contoh
1	Keadaan	<i>gilo, lepak</i> (teledor).
2.	Binatang	<i>badak, babi, asu, kegho.</i>
3	Makhluk Halus	<i>jen, iblih, Hantu, pocong, setan</i>
4	Benda-Benda	<i>tungkik</i> (cairan di kuping), <i>comberan, bangke, tai.</i>
5	Bagian Tubuh	<i>monyong, cocote</i> (mulutmu), <i>palo, utak, mata</i>
6	Kekerabatan	<i>ibu, ayah, emak, andong, atok.</i>
7	Profesi	<i>peminto-minto, maleng.</i>

Alasan dan Tujuan

1. Mengungkapkan Kemarahan/Ketidaksenangan, seperti: *pangeh, Mampus*

1. *Pangeh* beno ngko ne (Kurang ajar kali kamu)
2. *Mampus* le ngko (mati lah kamu)

Kita melihat ada dua kata makian atau kata makian yang dipergunakan mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang yaitu “*Pangeh*” yang berarti kurang ajar dan kata “*mampus*” yang berarti mati. Para mahasiswa yang menggunakan kata “*pangeh*”, biasanya dalam keadaan yang marah sekali, sedangkan kata “*mampus*” yang termasuk pada referensi keadaan sering digunakan oleh mahasiswa untuk menyampaikan keadaan yang sedang dialami oleh lawan bicara dan keadaan tersebut tidak disenangi.

2. Menghina, seperti: *jelowak, tungkik*

1. *Jelowak* ngeleh mukonyo (muntah lihat mukanya)
2. *Tungkik* kali ngko ha (tuli sekali kamu)

Kata “*jelowak* dan *tungkik* pada contoh Bahasa Melayu Tamiang di atas dapat kita jelaskan bahwa kata *jelowak* yang berarti muntah merupakan kondisi seorang penutur yang paling jelek untuk menyampaikan sesuatu. Kita mengetahui bahwa, penyebab seseorang muntah itu dapat dipastikan oleh sesuatu yang jelek, bau dan jorok, maka kata “*jelowak*” pada kalimat diatas merupakan kata makian yang dipergunakan oleh penutur untuk menyatakan sebuah penghinaan. Sedangkan kata “*tungkik*” dapat kita artikan dengan suatu cairan yang jorok yang keluar dari organ telinga. Seseorang yang menggunakan kata *tungkik*, bisa dipastikan dia sedang menghina organ pendengar seseorang.

3. Meremehkan, seperti:

1. *alah*, cuman buek iye aje pe teek (alah, buat itu ajapun gak bisa)
2. *Dasar taik*, laghapnye ngko (dasar taik, ceroboh kamu)

Meremehkan orang lain dengan menggunakan ucapan yang terkandung kata makian sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang, peneliti mendapati bahwa sebagian mahasiswa menggunakan kata makian dalam ucapan-ucapan yang bernada atau bermaksud meremehkan orang lain yang diantara kata-kata tersebut sebagaimana contoh yang diatas.

Kata “*alah*” dan *Dasar tai*. Kata “*alah*” termasuk kata interjeksi yang penggunaannya sangat-sangat sering dipergunakan mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang. Pada contoh di atas, kalimat yang menggunakan kata “*alah*” terdapat unsur peremehan yang dapat kita pahami dari susunan kalimat yang sempurna. Sedangkan kata “*dasar tai*” merupakan frasa yang didahului oleh kata dasar sebelum kata “*tai*”. Dari tinjauan referensi kata makian, maka kata tai termasuk pada benda yang memiliki sifat kotor dan menjijikkan sehingga ketika penutur menggunakan kata tersebut maka dianggap telah menyamakan seseorang dengan kotoran yang memiliki sifat menjijikkan.

4. Mengungkapkan Kekecewaan, seperti: *Pangeh*.

1. “*Taik, kaliye baek beno ngko mo aku, gini aghi giye ngko buek aku*” (taiklah, dulu baik kali kamu sama aku, sekarang kek gini kamu buat aku)
2. “*Babi ngko, kalau tau gini huk kuajak ngko untuk bekawan*” (babi kamu, kalau tahu begini, gak mau aku berkawan dengan kamu)

Kekecewaan terhadap seseorang merupakan hal sering kita dapati dalam kehidupan masyarakat, seorang yang kecewa terhadap orang lain biasanya diawali oleh sebab-sebab tertentu. Tentunya keadaan seperti ini juga kita dapati dalam keseharian mahasiswa Akademi komunitas Negeri Aceh Tamiang. Kekecewaan tersebut tentunya karena ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Kata “*Taik dan Babi ngko*”. Kekecewaan penutur terhadap seseorang temannya terasa sangat besar, ini dapat kita pahami dari kata makian yang dipergunakan merupakan kata makian yang memiliki konotasi yang sanga menjijikkan. Pada contoh selanjutnya penutur menggunakan kata “*Babi ngko*”, yang menurut tinjauan bahasa merupakan klausa yang dapat kita pahami bahwa penutur ingin menyamakan lawan bicaranya dengan babi. Kalimat yang disampaikan penutur menunjukkan kekecewaan penutur terhadap lawan bicaranya.

5. Menciptakan Suasana Pembicaraan yang Akrab, seperti:

1. *babi*, Wangi beno kentut ngko (omak, wangi sekali kentut kamu)

2. Ngko tutoh le ano nu (rasain tu)

Secara manusiawi, semua orang sangat mengharapkan kehidupan yang damai dan tenteram. Kehidupan yang damai tidak serta merta akan terkondisi sendiri melainkan memang harus diciptakan. Salah satu caranya adalah melalui komunikasi yang terbangun di antara sesama masyarakat, dan tentunya komunikasi tersebut harus komunikasi yang terbangun dengan niat untuk menjalin keakraban. Kata makian yang kita kenal dengan bahasa makian ternyata tidak hanya dipergunakan oleh mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang untuk menghina, mengungkapkan kemarahan, kekecewaan akan tetapi kata makian juga berfungsi untuk mempererat kekerabatan antar sesama mereka.

Kalimat “*babi, Wangi beno kentut ngko*” yang dapat kita artikan “babi, wangi sekali kentut kamu”. Kata “babi” dalam kalimat merupakan kata makian dengan referensi nama binatang, dan sangat sering dipakai untuk menyatakan kemarahan, akan tetapi pada kalimat tersebut penutur menggunakan kata makian untuk menyampaikan kalimat yang berisi sindiran, dan sindiran ini dengan tujuan tetap terjalin kekerabatan antara penutur dengan lawan bicara. Sedangkan contoh selanjutnya “ngko tutoh le ano nu” yang dapat kita artikan dalam bahasa indonesia “rasain tu”. Penutur dalam hal ini menyampaikan kata tersebut kepada rekannya yang sedang mengalami permasalahan yang ringan, tetapi untuk menghiburnya, penutur menggunakan kata makian yang dianggap sebagai hinaan.

6. Mengungkapkan Kekaguman/Keheranan, seperti:

1. *Kimbek, lagak beno baju ngko*
2. *Setan ngko, hebat beno*

Banyak cara yang dipergunakan oleh penutur untuk mengungkapkan kekaguman dan keheranan, salah satunya adalah dengan menggunakan kata makian. Begitu pula dengan mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang yang menggunakan kata makian bukan hanya pada saat mereka marah ataupun kesal tetapi terkadang mereka menggunakan kata makian ketika mereka dalam keadaan kagum dan heran seperti contoh yang kita paparkan di atas.

Kalimat “*Kimbek, lagak beno baju ngko*”, kalimat tersebut tidak mengandung unsur kemarahan dari penutur melainkan dari tinjauan tujuan tuturan penutur maka dapat dipastikan bahwa penutur dalam keadaan takjub akan sebuah baju. Contoh kedua dari bahasa melayu

tamian “*Setan ngko, hebat beno*”, kata setan dalam kalimat ini bukan untuk mengungkapkan kebencian melainkan kekaguman terhadap hasil yang dicapai oleh lawan bicara.

7. Mengungkapkan pujian, seperti:

1. *Jangan sok ngko, mentang lulus ujian*”
2. *Gilo ngko, sedap betol ah*

Pujian dapat kita artikan sebagai ungkapan yang disampaikan agar pendengar dapat bersenang hati. Seorang teman sering kita dapati sering menggunakan kata-kata pujian untuk membuat temannya yang lain merasa bahagia dan senang dengan ungkapan dan ucapannya. Begitu pula dengan mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang, peneliti mendapatkan beberapa data penelitian mengenai pujian yang dipakai oleh para mahasiswa, akan tetapi kalimat pujian tersebut bukan pujian biasa melainkan pujian yang menggunakan kata makian.

Kalimat “*Jangan sok ngko, mentang lulus ujian*” dan “*Gilo ngko, sedap betol ah*”, peneliti menemukan dua kata makian yang sering dipergunakan untuk memaki orang lain. Ada dua kata “sok” dan “gilo”, dua kata tersebut tidak dipergunakan oleh penutur untuk mengungkapkan kemarahan melainkan untuk mengungkapkan pujian.

I. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang peneliti sampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 bahasa yang dipergunakan oleh mahasiswa Komunitas Akademi Negeri Aceh Tamiang, yaitu : bahasa Aceh, bahasa Medan, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu Tamiang dan Ragam bentuk kata makian yang terdapat pada mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang terdiri dari beberapa bentuk ragam lingual, antara lain bentuk lingual kata, frasa, klausa dan kalimat. Penggunaan kata makian menunjukkan bahwa tindak berbahasa dengan sikap yang tercermin dari penuturnya. Referensi kata makian yang dipilih penutur di Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang antara lain terdiri dari keadaan, benda, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi. Adapun alasan dari penggunaan kata makian oleh mahasiswa dapat kita paparkan bahwa mereka menggunakan kata makian dengan alasan berikut : Mengungkapkan Kemarahan/Ketidaksenangan, Menghina, Meremehkan, Mengungkapkan Kekecewaan, Menciptakan Suasana Pembicaraan yang akrab, Mengungkapkan Kekaguman/Keheranan, dan Mengungkapkan pujian.

Berdasarkan keseluruhan simpulan tersebut, peneliti mengambil beberapa intisari bahwa penggunaan kata makian oleh mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang merupakan hal yang turun temurun terjadi, dan sesuai dengan pendapat wijana yang menyatakan bahwa aktifitas berkomunikasi menggunakan kata makian memiliki kedudukan yang sentral dalam secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Dari contoh yang diberikan para informan dapat kita pastikan bahwa penggunaan kata makian pada mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang masih dalam batas kewajaran, karata kata, frasa dan klausa yang dipergunakan tidak terlalu kasar dan jelek menurut pandangan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam pengkajian sosiolinguistik dan juga menjadi referensi bagi para pendakwah dalam usaha mencerdaskan penutur untuk memilih diksi yang tepat sehingga penggunaan kata makian dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal

- Almaidatul, Wahyu Widayati dan Kusmiyati. (2017). “Bentuk Dan Makna Kata Makian Di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik” *Jurnal Ilmiah FONEMA*. vol. 4. no. 2.
- Bungin, Burhan. (2010). *FGD untuk Analisa Data Kualitatif*, dalam *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Burhan Bungin (ed). Jakarta: Rajawali Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2003). *Linguistik Umum*, Cet. 02. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Dewi, Made Intan Kusuma, dkk. (2013) “An Analysis Of Balinese Kata makians Used In Cempaga Village”. *Jurnal undiksha*, universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 1. No.1.
- Fadlilatun, Roh, Sisilya Saman dan Agus Syahrani. (2015). “Penggunaan Makian Oleh Siswa Smp Dan Sma Di Kecamatan Ledo Kabupaten Bengkayang”. *Jurnal Untan*. vol. 4. no. 12
- Hijazi, Fahmi. *Madkhal Ila Ilmi Al-Lughah*. Mesir: Dar Quba.
- L, Jung, Magnus. (2011). “Swearing a cross cultural linguistic study. US: Palgrave Macmillan. Sweden: University of Stocholm.
- Lexy J, Moleong. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyidin, Odin. (2010). “Kajian Bentuk, Sumber, Serta Kategori Penggunaan Kata makian”
- Rinaldi, Rizki. (2016). “The Use Of Kata makian In The Movies With Different Topics And Characters”, Thesis,
- Sudaryanto. (1982). *Metode Linguistik: kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fak. Sastra UGM.
- Soemanto dan Wasty. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tan, Mely G. (1991). *Masalah Perencanaan Penelitian, dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Triardi, Rai bagus. (2017). “Penggunaan Makian bahasa Indonesia pada media Sosial (Kajian Sociolinguistik)”. *Jurnal sasindo Unpam*, Vol. 5 No. 22.

Wijana, I dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2006) *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta.

Zakariya, Michael. (1986). *al-alsunyah al-Taul.d.ah wa al- Ta.w.l.ah wa Qaw.id al-lughah al- 'Arab al- Jumlah al-ba...ah*. Beirut: al-Muassasah al-Jam.'ah li al-Dir.sat wa al-Nashr wa al-Tauzi'.

Sumber Internet

<http://www.tamiangnews.com/2017/08/akademi-komunitas-aceh-tamiang-terima.html>